

Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan (Studi Pada Kabupaten Dan Kota Di Pulau Jawa Periode 2007-2011)

Analysis of Financial Performance on Economic Growth and Its Impact on Unemployment and Poverty (Study on District And City in Java Period 2007-2011)

Wuku Astuti^a

Universitas Widya Mataram Yogyakarta

**ARTICLES
INFORMATION**

E B B A N K

Vol. 6, No. 1, Juli 2015

Halaman : 1 – 18

© LP3M STIEBBANK

ISSN (online) : 2442 - 4439

ISSN (print) : 2087 - 1406

Keywords :

independently ratio, effectiveness ratio, efficiency ratio, economic growth, unemployment, and poverty

JEL classifications :

E24, O47, P36

Contact Author :

^a astuti_wk@yahoo.com

ABSTRACT

Penelitian ini menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kemiskinan. Sampel sebanyak 73 kabupaten dipilih dari populasi seluruh kabupaten/kota di pulau jawa, dengan menggunakan metode purposive sampling.

Teknik analisis menggunakan regresi berganda untuk menguji hubungan antara variabel terikat dengan variabel tergantung, setelah sebelumnya semua data memenuhi berbagai persyaratan asumsi yang relevan.

Hasil tes menunjukkan bahwa rasio kemandirian dan rasio efektivitas berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi, sedangkan rasio efisiensi tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kemiskinan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki efek negatif yang signifikan terhadap pengangguran, namun tidak signifikan terhadap kemiskinan.

This study examined the effect of financial performance on economic growth and the effect of economic growth on unemployment and poverty. A sample of 73 districts selected from the population of all districts / cities in Java, using purposive sampling method.

Techniques using multiple regression analysis to examine the relationship between the dependent variable with the dependent variable, after all the data meet the various requirements of the relevant assumptions.

The test results showed that the ratio of the independence and effectiveness ratios positive effect on economic growth, while the efficiency ratio does not have a significant impact on economic growth. Results of testing the effect of economic growth on unemployment and poverty shows that economic growth has a significant negative effect on unemployment, but no significant effect on poverty.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Otonomi Daerah di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang No.22 Tahun 1999 yang diperbaharui dengan Undang-Undang No.32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 yang diperbaharui dengan Undang-Undang No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Secara umum, otonomi daerah dapat diartikan sebagai kewajiban yang diberikan kepada daerah otonom untuk mengelola sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam mengelola pemerintahannya, daerah memerlukan penilaian untuk melihat apakah pengelolaan keuangan sudah dilakukan secara efisien dan efektif dengan cara menilai kinerja pengelolaan keuangan daerah.

Penilaian kinerja pengelolaan keuangan tersebut dilakukan terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Anggaran sebagai instrumen kebijakan pemerintah harus dapat menunjukkan kinerja yang baik. Tujuannya untuk penilaian secara internal maupun dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan bisa menimbulkan efek domino yang positif yaitu mengurangi pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan. Kinerja yang terkait dengan anggaran merupakan kinerja keuangan berupa perbandingan antara komponen-komponen yang terdapat pada anggaran.

Perbandingan antara komponen-komponen yang terdapat pada anggaran menurut Halim (2004) diukur dengan menggunakan beberapa rasio yang dikembangkan berdasarkan data keuangan yang bersumber dari APBD antara lain rasio kemandirian, rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio pertumbuhan, dan rasio keserasian. Sedangkan Mahmudi (2007) mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio kemandirian daerah, rasio ketergantungan daerah, derajat desentralisasi, rasio efektivitas dan efisiensi PAD, derajat kontribusi BUMD, *Debt Service Coverage Ratio*, dan rasio pendapatan terhadap utang.

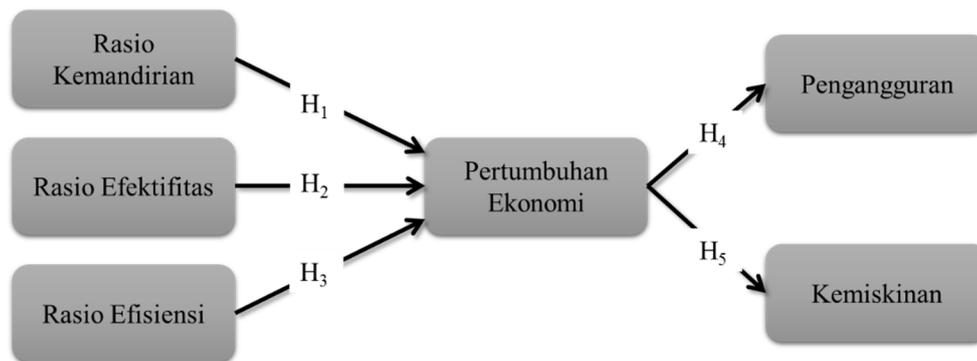
Sejalan dengan tujuan analisis rasio keuangan maka ada beberapa indikator untuk melihat keberhasilan kinerja pengelolaan keuangan daerah. Salah satu indikator keberhasilan kinerja pengelolaan keuangan adalah keberhasilan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi diharapkan hal ini akan membuka kesempatan bagi daerah untuk mengurangi jumlah pengangguran serta menurunkan jumlah masyarakat miskin.

Beberapa peneliti yang melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan berupa rasio kemandirian, rasio efektivitas, dan rasio efisiensi terhadap pertumbuhan ekonomi, memberikan hasil yang bervariasi. Hasil dari penelitian Hamzah (2008) adalah rasio kemandirian dan rasio efisiensi berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan rasio efektivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Maiputra (2011) menunjukkan rasio kemandirian berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Kaliti (2011) menunjukkan rasio kemandirian dan efektivitas tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan rasio efisiensi tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Annisa (2011) menunjukkan bahwa rasio kemandirian, efektivitas dan efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dilakukan oleh Siregar dan Wahyuniarti (2007), Ginting dan Rasbin (2008) dimana hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan penelitian Hamzah (2008), Prastyo (2010), Katili (2011), Annisa (2011) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Penelitian yang menunjukkan hasil positif pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran ditunjukkan oleh Hamzah (2008). Sedangkan hasil penelitian Katili (2011) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Penelitian Maiputra (2011) dan Annisa (2011) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hamzah (2008), dimana obyek penelitiannya adalah 38 kabupaten dan kota di propinsi Jawa Timur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hamzah adalah pada obyek penelitian yang lebih luas yaitu seluruh kabupaten/kota yang ada di pulau Jawa dengan periode penelitian dari tahun 2007 - 2011 dan juga metode pengujian hipotesis yang digunakan.

Desain Penelitian



Gambar 1. Desain Penelitian

Hipotesis

- Hipotesis 1: Kinerja keuangan berupa rasio kemandirian berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Hipotesis 2: Kinerja keuangan berupa rasio efektivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Hipotesis 3: Kinerja keuangan berupa rasio efisiensi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Hipotesis 4: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran
- Hipotesis 5: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif yang meliputi data keuangan APBD dan realisasinya, pertumbuhan ekonomi, pengangguran

dan kemiskinan dari kabupaten/kota di pulau Jawa periode 2007 – 2011. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan website Departemen Keuangan dan Dinas Sosial.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten dan kota di pulau Jawa yang berjumlah 114 kota/kabupaten. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan sampel adalah :

1. Kabupaten/kota di pulau Jawa yang mempublikasikan data APBD beserta realisasi APBD tahun 2007-2011.
2. Kabupaten/kota di pulau Jawa yang memiliki data tingkat PDRB, data pengangguran dan kemiskinan tahun 2007-2011.
3. Kabupaten/kota di pulau Jawa yang memiliki nilai rasio kemandirian, rasio efektivitas, rasio efisiensi, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan, tingkat kemiskinan yang wajar, tidak ekstrem sehingga bisa diperoleh distribusi data yang normal.

Dari kriteria tersebut yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 73 kota/kabupaten di pulau Jawa yang terdiri dari 19 kota dan 54 kabupaten.

Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Rasio kemandirian

Rasio kemandirian keuangan daerah menurut Halim (2004) menunjukkan kemampuan Pemerintah Daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang di perlukan daerah. Rasio kemandirian dapat dirumuskan :

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\% \quad (1)$$

Rasio efektivitas

Rasio efektivitas menurut Halim (2004) menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan PAD yang direncanakan dibandingkan dengan target yang ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah. Rasio efektivitas dapat dirumuskan :

$$\text{Rasio Efektifitas} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan PAD}}{\text{Target Penerimaan PAD}} \times 100\% \quad (2)$$

Rasio efisiensi

Rasio efisiensi menurut Halim (2004) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya belanja yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah dibandingkan dengan realisasi pendapatan (penerimaan) yang diterima. Rasio efisiensi dapat dirumuskan :

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Total Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Total Realisasi Penerimaan Daerah}} \times 100\% \quad (3)$$

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Ginting dan Rasbin (2010) menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil. Pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah dapat diukur dengan cara membandingkan PDRB tahun yang sedang berjalan dengan PDRB tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dirumuskan :

$$\text{Tingkat Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\% \quad (4)$$

Pengangguran

Menurut BPS, pengangguran adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Angkatan kerja didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang bekerja atau mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan penduduk yang digolongkan sebagai penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Secara sederhana tingkat pengangguran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\% \quad (5)$$

Kemiskinan

Menurut BPS, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan (*basic needs*) dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sedangkan penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah Garis Kemiskinan. Cara pengukuran tingkat kemiskinan dari BPS adalah dengan menghitung jumlah orang miskin sebagai proporsi dari populasi, cara ini lazim disebut dengan *Headcount Index*.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan digunakan alat uji berupa analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, analisis regresi dan pengujian hipotesis. Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji koefisien determinasi dibantu dengan program SPSS versi 20 for windows, sedangkan untuk analisis regresi dan pengujian hipotesis dengan melihat *p-value* menggunakan aplikasi *Data Analysis* pada program Microsoft Excel.

Analisis Regresi

- a) Analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dirumuskan :

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (6)$$

Keterangan :

- Y_1 = pertumbuhan ekonomi
- α = konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$ = koefisien regresi
- X_1 = variabel rasio kemandirian
- X_2 = variabel rasio efektivitas
- X_3 = variabel rasio efisiensi
- e = error

- b) Analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dapat dirumuskan :

$$Y_2 = \alpha + \beta_4 X_4 + e \quad (7)$$

Keterangan :

- Y_2 = pengangguran
- α = konstanta
- β_4 = koefisien regresi
- X_4 = variabel pertumbuhan ekonomi
- E = error

- c) Analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dapat dirumuskan :

$$Y_3 = \alpha + \beta_5 X_5 + e \quad (8)$$

Keterangan :

- Y_3 = kemiskinan
- α = konstanta
- β_5 = koefisien regresi
- X_5 = variabel pertumbuhan ekonomi
- e = error

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis ditentukan dengan melihat nilai *p-value*. Pengujian dengan *p-value* memberikan dua informasi sekaligus, yaitu disamping petunjuk apakah H_0 pantas ditolak, *p-value* juga memberikan informasi mengenai peluang terjadinya kejadian yang disebutkan di dalam H_0 (dengan asumsi H_0 dianggap benar).

Langkah-langkah untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1) Menentukan hipotesis

- H_{01} : Rasio kemandirian tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H_{a1} : Rasio kemandirian berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H_{02} : Rasio efektivitas tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H_{a2} : Rasio efektivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H_{03} : Rasio efisiensi tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_{a3} : Rasio efisiensi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

H₀₄ : Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

H_{a4} : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

H₀₅ : Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

H_{a5} : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

2) Kriteria *P-Value* yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah sebagai berikut:

a) Jika *p-value* ≤ 5%, maka signifikan, artinya H₀ ditolak dan H_a diterima.

b) Jika *p-value* > 5%, maka tidak signifikan, artinya H₀ diterima dan H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, saat dilakukan uji normalitas, ada beberapa data yang dihilangkan karena data terlalu ekstrim sehingga tidak dapat diperoleh distribusi data yang normal. Kabupaten/kota yang menjadi sampel penelitian setelah dilakukan uji normalitas terdiri dari 73 kabupaten dan kota di Pulau Jawa.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
R.Kemandirian	365	0,034	0,502	0,09921	0,052192
R.Efektivitas	365	0,545	1,909	1,17085	0,172920
R.Efisiensi	365	0,744	1,195	0,98113	0,055928
PE	365	0,059	0,270	0,12122	0,027043
Pengangguran	365	0,019	0,204	0,07784	0,035925
Kemiskinan	365	0,024	0,330	0,15054	0,062069
Valid N (listwise)	365				

Sumber : data sekunder yang diolah (2013)

Berdasarkan tabel diatas, daerah yang memiliki rasio kemandirian terendah adalah kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2011 dengan nilai 3,4%. Sedangkan daerah yang memiliki rasio kemandirian terbesar adalah kota Surabaya pada tahun 2011 dengan nilai 50,2%. Kesenjangan yang cukup besar ini disebabkan karena sumber PAD untuk masing-masing daerah berbeda. Daerah yang memiliki rasio efektivitas terendah adalah kabupaten Lebak pada tahun 2008 dengan nilai 54,5%. Sedangkan daerah yang memiliki rasio efektivitas terbesar adalah kabupaten Brebes pada tahun 2007 dengan nilai 190,9%. Kesenjangan yang cukup besar ini disebabkan karena perbedaan antara PAD yang ditargetkan dengan realisasi penerimaan PAD untuk kedua daerah cukup mencolok. Untuk variabel ketiga yaitu rasio efisiensi, daerah yang memiliki nilai efisiensi paling rendah adalah kabupaten Bekasi tahun 2008 dengan nilai sebesar 74,4%. Dan daerah yang memiliki nilai efisiensi paling tinggi adalah kota Surabaya dengan nilai 119,5% yang dicapai pada tahun 2010.

Kesenjangan yang terjadi pada variabel pertumbuhan ekonomi terjadi karena kemampuan masing-masing daerah dalam memperoleh PDRB berbeda. Daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi paling rendah adalah kota Kediri untuk tahun 2008 dengan nilai 5,9%. Sedangkan daerah yang tertinggi adalah kota Surabaya pada tahun 2008 dengan nilai sebesar 27%. Kabupaten yang memiliki tingkat pengangguran terbesar adalah kota Tangerang pada tahun 2007 dengan nilai sebesar 20,4%. Sedangkan daerah dengan tingkat pengangguran terkecil adalah kabupaten Sumenep pada tahun 2010 dengan nilai sebesar 1,9%. Kesenjangan

variabel pengangguran dikarenakan ketersediaan lapangan pekerjaan masing-masing daerah berbeda. Kesenjangan yang terjadi pada variabel kemiskinan disebabkan karena jumlah penduduk miskin untuk masing-masing daerah berbeda-beda. Daerah dengan nilai terendah adalah kota Depok dengan nilai 2,4% pada tahun 2007. Sedangkan daerah tertinggi adalah kabupaten Sumenep pada tahun 2007 dengan tingkat kemiskinan sebesar 33%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Unstandardized Residual 1	Unstandardized Residual 2	Unstandardized Residual 3
N		365	365	365
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7	0E-7	0E-7
	Std. Deviation	,02658383	,03554807	,06206226
Most Extreme Differences	Absolute	,066	,081	,049
	Positive	,066	,081	,049
	Negative	-,026	-,058	-,036
Kolmogorov-Smirnov Z		1,259	1,554	,935
Asymp. Sig. (2-tailed)		,084	,060	,346

Sumber : data sekunder yang diolah (2013)

Berdasarkan tabel 2 diatas, terlihat bahwa hasil pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* untuk masing-masing model regresi sudah memiliki probabilitas di atas 0,05. Nilai signifikan untuk model regresi pertama sebesar 0,084. Untuk model regresi kedua nilai signifikan sebesar 0,060 dan tingkat untuk model regresi ketiga sebesar 0,346.

Uji Multikolonieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a			T	Sig.	Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	0,081	0,027		2,974	0,003			
1	R.Kemandirian	0,071	0,027	0,138	2,658	0,008	0,997	1,003
	R.Efektivitas	0,018	0,008	0,115	2,205	0,028	0,989	1,011
	R.Efisiensi	0,012	0,025	0,025	0,474	0,636	0,991	1,009

a. Dependent Variable: PE

Sumber : data sekunder yang diolah (2013)

Berdasarkan tabel 3 di atas, masing-masing variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Durbin Watson Model Regresi Pertama

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,183 ^a	0,034	0,026	0,026694	1,147

a. Predictors: (Constant), R.Efisiensi, R.Kemandirian, R.Efektivitas

b. Dependent Variable: PE

Sumber : data sekunder yang diolah (2013)

Dengan menggunakan sampel sebanyak 365 ($n=365$) yang berasal dari 73 kabupaten/kota dengan periode pengamatan 5 tahun dan jumlah variabel independen tiga variabel ($k=3$), maka berdasarkan tabel di atas nilai *Durbin Watson* (DW) yang diperoleh adalah 1,147. Nilai D-W menurut tabel dengan $n=365$ dan $k=3$ didapat angka $dl=1,738$ dan $du=1,799$. Oleh karena nilai DW hitung $< du$ dan nilainya kurang dari $4-du$ maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi positif.

Tabel 5. Hasil Uji Durbin Watson Model Regresi Kedua

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,144 ^a	0,021	0,018	0,035597	1,180

a. Predictors: (Constant), PE

b. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber : data sekunder yang diolah (2013)

Dengan menggunakan sampel sebanyak 365 kabupaten/kota ($n=365$) dan variabel independennya adalah pertumbuhan ekonomi ($k=1$), maka berdasarkan tabel di atas nilai *Durbin Watson* (DW) yang diperoleh adalah 1,180. Nilai D-W menurut tabel dengan $n=365$ dan $k=1$ didapat angka $dl=1,758$ dan $du=1,778$. Oleh karena nilai DW hitung $< du$ dan nilainya kurang dari $4-du$ maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi positif.

Tabel 6. Hasil Uji Durbin Watson Model Regresi Ketiga

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,014 ^a	0,000	-0,003	0,062148	1,837

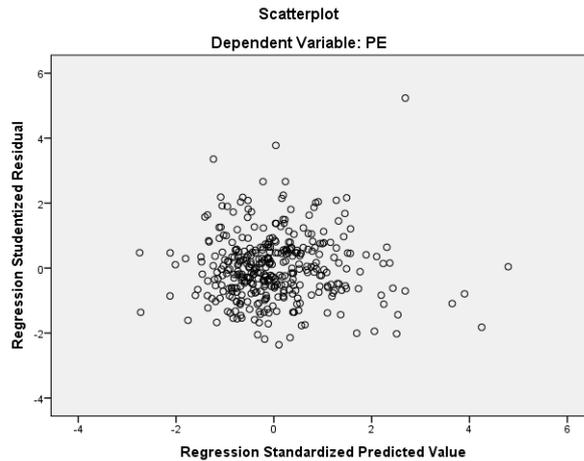
a. Predictors: (Constant), PE

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : data sekunder yang diolah (2013)

Untuk sampel sebanyak 365 ($n=365$) dengan jumlah variabel independen 1 ($k=1$) diperoleh angka 1,837. Nilai D-W menurut tabel dengan $n=365$ dan $k=1$ didapat angka $dl=1,758$ dan $du=1,778$. Oleh karena nilai DW hitung $> du$ dan nilainya lebih dari $4 - 1,778$ ($4-du$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi antar residual.

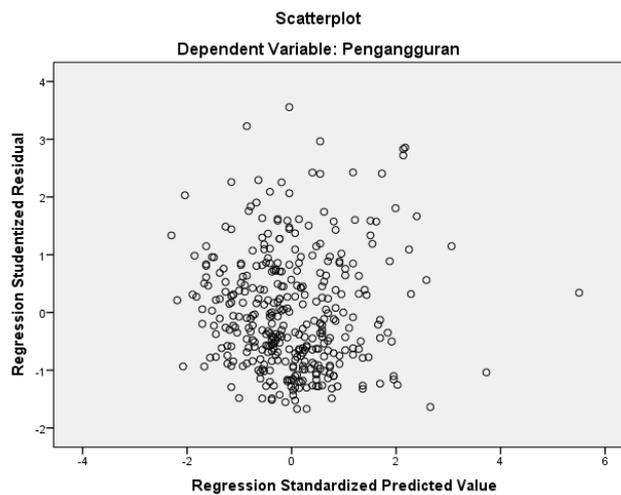
Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi Pertama

Sumber : data sekunder yang diolah (2013)

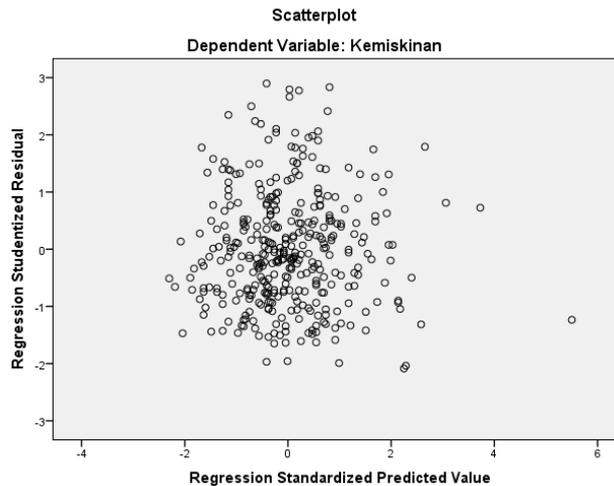
Berdasarkan grafik *scatterplots* di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi pertama.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi Kedua

Sumber : data sekunder yang diolah (2013)

Berdasarkan grafik *scatterplots* di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi kedua.



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi Ketiga

Sumber : data sekunder yang diolah (2013)

Dalam gambar 4 di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ketiga.

Uji Koefisien Determinasi

1. Model Regresi Pertama

Nilai *adjusted R²* pada model regresi pertama dapat dilihat pada tabel 4 diatas. Dari tabel tersebut diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,026. Hal ini berarti kemampuan rasio kemandirian, rasio efektivitas, dan rasio efisiensi dalam menjelaskan variasi variabel dependen pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 2,6% sedangkan 97,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel independen lainnya.

2. Model Regresi Kedua

Nilai *adjusted R²* pada model regresi kedua dapat dilihat pada tabel 5 diatas. Dari tabel tersebut diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,018. Hal ini berarti kemampuan pertumbuhan ekonomi dalam menjelaskan variasi variabel dependen hanya sebesar 1,8% sedangkan sisanya yaitu 97,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel independen lainnya.

3. Model Regresi Ketiga

Nilai *adjusted R²* pada model regresi ketiga dapat dilihat pada tabel 6 diatas. Dari tabel tersebut diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar -0,003. Menurut Gujarati (dalam Ghozali 2005), jika diperoleh nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Nilai *adjusted R²* untuk model regresi ketiga bernilai negatif, sehingga dianggap nilai *adjusted R²* untuk model regresi pertama nol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

Analisis Regresi

Tabel 7. Hasil Uji P-Value Model Regresi Pertama

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	0,0814317	0,027374391	2,974739505	0,003129680
R. Kemandirian	0,0711170	0,026826435	2,651006158	0,008378725
R.Efektivitas	0,0179418	0,008133331	2,205960311	0,028016180
R.Efisiensi	0,0119686	0,025115358	0,476546279	0,633973556

Sumber : data sekunder yang diolah (2013)

Berdasarkan tabel 7 di atas jika dimasukkan kedalam model regresi pertama maka diperoleh hasil :

$$Y_1 = 0,0814317 + 0,0711170X_1 + 0,0179418X_2 + 0,0119686X_3 + e \quad (1)$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa besarnya konstanta adalah 0,0814, artinya apabila variabel independen yaitu rasio kemandirian, rasio efektivitas dan rasio efisiensi tidak mengalami perubahan atau tetap maka besarnya pertumbuhan ekonomi adalah 8,1%. Sedangkan jika nilai rasio kemandirian naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 7,1% dengan asumsi variabel lain yaitu rasio efektivitas dan rasio efisiensi tidak mengalami perubahan atau tetap. Jika nilai rasio efektivitas naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 1,7% dengan asumsi variabel lain yaitu rasio kemandirian dan rasio efisiensi tidak mengalami perubahan atau tetap. Dan jika rasio efisiensi mengalami kenaikan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 1,1% dengan asumsi rasio kemandirian dan rasio efektivitas tidak mengalami perubahan.

Tabel 8. Hasil Uji P-Value Model Regresi Kedua

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	0,0546039	0,008570217	6,371357236	5,68095E-10
Pengangguran	-0,1915136	0,069000544	2,775537844	0,005796406

Sumber : data sekunder yang diolah (2013)

Berdasarkan tabel 8 jika dimasukkan kedalam model regresi kedua maka diperoleh hasil :

$$Y_2 = 0,0546039 - 0,1915136X_4 + e \quad (2)$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa besarnya konstanta adalah 0,0546, artinya apabila variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi tidak mengalami perubahan atau tetap maka besarnya tingkat pengangguran adalah 5,4%. Sedangkan jika nilai pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1% maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 19,1%.

Tabel 9. Hasil Uji P-Value Model Regresi Ketiga

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	0,1463350	0,01496724	9,777018711	3,40613E-20
Kemiskinan	-0,0343386	0,12050426	0,284957233	0,77583941

Sumber : data sekunder yang diolah (2013)

Berdasarkan tabel 9 jika dimasukkan kedalam model regresi ketiga maka diperoleh hasil :

$$Y_3 = 0,146335 - 0,0343386X_5 + e \quad (3)$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa besarnya konstanta adalah 0,146335, artinya apabila variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi tidak mengalami perubahan atau tetap maka besarnya tingkat kemiskinan adalah 14%. Sedangkan jika nilai pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 3,4%.

Pengujian Hipotesis

1. Pengujian hipotesis Rasio Kemandirian Berpengaruh Positif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh rasio kemandirian terhadap pertumbuhan ekonomi dilakukan pengujian dengan melihat nilai *p-value*. Hasil pengujian untuk hipotesis pertama disajikan dalam tabel 7 di atas. Dari tabel 7 di atas, nilai *p-value* untuk variabel independen yang pertama yaitu rasio kemandirian diperoleh nilai sebesar 0,008, maka dapat disimpulkan bahwa variabel rasio kemandirian berpengaruh positif signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (**H₁ diterima**). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Hamzah (2008), Maiputra (2011) dan Annisa (2011), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio kemandirian berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Rasio kemandirian yang ditentukan berdasarkan perbandingan Total PAD dengan Total Pendapatan, menunjukkan bahwa semakin besar PAD, maka akan mendorong dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

2. Pengujian hipotesis Rasio Efektivitas Berpengaruh Positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada tabel 7 diatas diperoleh *p-value* untuk variabel independen yang kedua yaitu rasio efektivitas sebesar 0,028 maka dapat disimpulkan bahwa variabel rasio efektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (**H₂ diterima**). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa (2011), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio efektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hampir seluruh kabupaten/kota mempunyai realisasi APBD yang efektif, karena perbandingan antara realisasi penerimaan pendapatan dengan target penerimaan pendapatan diperoleh nilai 90% keatas, bahkan ada yang 100% ke atas, dimana hal ini menandakan bahwa kabupaten/kota tersebut sangat efektif dalam kinerja keuangannya.

3. Pengujian hipotesis Rasio Efisiensi Berpengaruh Positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada tabel 7 diatas diperoleh nilai *p-value* rasio efisiensi sebesar 63,39 maka dapat disimpulkan bahwa variabel rasio efisiensi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (**H₃ ditolak**). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamzah (2008) dan Annisa (2011), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan hasil penelitian ini salah satu penyebabnya adalah perbedaan sampel penelitian dan tahun pengamatan. Dari hasil perhitungan rasio efisiensi masing-masing kota/kabupaten di pulau Jawa memiliki nilai lebih dari 60%, dimana hal ini berarti daerah tersebut tidak efisien. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat

efisiensi pengelolaan keuangan pemerintah kota/kabupaten di pulau Jawa masih sangat kurang karena tingginya belanja rutin terutama untuk gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS).

4. Pengujian hipotesis Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran

Dari tabel 8 di atas, untuk analisis regresi yang kedua yaitu pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran (**H₄ diterima**). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katili (2011). Dalam penelitian Katili mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran, hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran.

5. Pengujian hipotesis Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan

Pada tabel 9 diatas diperoleh nilai *p-value* sebesar 77,5 maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan (**H₅ ditolak**). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamzah (2008), Prastyo (2010), Maiputra (2011) dan Anissa (2011) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Perbedaan hasil penelitian dengan hasil penelitian Hamzah disebabkan karena perbedaan sampel penelitian, periode penelitian dan alat analisis regresi yang digunakan. Hamzah mengambil sampel kabupaten/kota di propinsi Jawa Timur, periode pengamatan tahun 2001-2006 dengan *path analysis* sebaga alat analisis regresi.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang dapat diperoleh dari pembahasan di atas adalah rasio kemandirian berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil pengujian statistik telah terbukti bahwa kemandirian kota/kabupaten dalam APBD daerah akan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, karena didukung oleh besarnya Pendapatan Asli Daerah.

Simpulan yang kedua adalah rasio efektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Rasio efektivitas merupakan perbandingan antara realisasi total penerimaan daerah dan target total penerimaan daerah. Daerah dengan nilai rasio efektivitas yang tinggi, berarti daerah tersebut sudah dapat mengoptimalkan kemampuan daerahnya dalam memperoleh penerimaan. Maka daerah dengan kemampuan optimal akan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Simpulan yang ketiga adalah rasio efisiensi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat perkembangan teknologi informasi berpengaruh terhadap kemanfaatan teknologi informasi tidak didukung oleh data dari hasil penelitian.

Simpulan keempat, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran. Kenaikan pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan berdampak pada berkurangnya jumlah pengangguran di daerah tersebut.

Simpulan terakhir dari pembahasan di bab sebelumnya adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap berkurangnya jumlah kemiskinan.

Keterbatasan

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari publikasi anggaran pemerintah daerah, data PDRB, data jumlah pengangguran dan kemiskinan, setelah dilakukan olah data ada data yang nilainya terlalu ekstrem, sehingga ada beberapa data yang dihapus.
2. Variabel-variabel kinerja keuangan yang digunakan pada penelitian ini hanya beberapa saja, masih ada variabel kinerja keuangan lainnya yang bisa digunakan dalam penelitian, seperti seperti rasio ketergantungan keuangan daerah, rasio pertumbuhan, rasio keserasian, derajat kontribusi BUMD, rasio utang terhadap pendapatan daerah, *debt service coverage ratio* dan rasio-rasio lain yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.
3. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi (*adjusted R²*) pada bab sebelumnya, ketiga model regresi hanya memiliki nilai *adjusted R²* yang kecil. Hal ini berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen relatif kecil.

Saran

Dari uraian keterbatasan penelitian diatas maka saran-saran yang bisa diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Variabel-variabel kinerja keuangan yang digunakan pada penelitian ini hanya beberapa saja, masih ada variabel-variabel kinerja keuangan lainnya yang bisa digunakan, seperti rasio ketergantungan keuangan daerah, rasio pertumbuhan, rasio keserasian, derajat kontribusi BUMD, rasio utang terhadap pendapatan daerah, *debt service coverage ratio* dan rasio-rasio keuangan lain.
2. Pengaruh pertumbuhan ekonomi tidak hanya kepada pengangguran dan kemiskinan, bagi penelitian selanjutnya perlu menambah, mengurangi atau mengganti variabel-variabel tersebut dengan variabel-variabel lain yang dimungkinkan relevan dengan pertumbuhan ekonomi, seperti pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pendidikan, kesehatan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan pertumbuhan investasi daerah.
3. Selain itu, penelitian selanjutnya juga bisa memperluas obyek penelitian, tidak hanya pada kota/kabupaten provinsi-provinsi di pulau Jawa tetapi juga kota/kabupaten di propinsi lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Ghina Rufaidah, (2011) “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Dan Kemiskinan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Anteseden (Studi Kasus Pada Pemerintah Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur)” Skripsi Fakultas Ekonomi Akuntansi UII Yogyakarta (tidak dipublikasikan)
- Firmansyah, Herlan, (2009) “ Pertumbuhan Ekonomi”, 21 April 2009 <http://erlan-abuhanifa.blogspot.com/2009/04/bahan-kuliah-pertumbuhan-ekonomi.html> di akses tanggal 12 Februari 2013.
- Ghozali, Imam, (2005) Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang
- Ginting, Ari Muliarta dan Rasbin, (2010) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Krisis”, Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Vol.2 (1)
- Hadi, Syamsul, (2004) Memanfaatkan Excel Untuk Analisis Statistik, Ekonisia Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta
- Halim, Abdul, (2004) Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah, UPP AMP YKPN Yogyakarta
- _____ (2007) Akuntansi dan Pengendalian Pengelolaan Keuangan Daerah, UPP STIM YKPN Yogyakarta
- Hamzah, Ardi, (2008) “Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Kemiskinan: Pendekatan Analisis Jalur (Studi Pada 29 Kabupaten dan 9 Kota Di Propinsi Jawa Timur Periode 2001-2006)” Jurnal SNA XI Pontianak.
- Katili, Chitra Yuliashri, (2011) “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan dan IPM (Studi Kasus Daerah Kabupaten Dan Kota di Provinsi Jawa Tengah)” Skripsi Fakultas Ekonomi Akuntansi UII Yogyakarta (tidak dipublikasikan)
- Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 690.900.327 Tahun 1996 Tentang Pedoman Penilaian dan Kinerja Keuangan
- Kuncoro, Mudrajad, (2010) Ekonomi Pembangunan, Erlangga Jakarta
- Mahmudi, (2007) Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah, UPP STIMYKPN Yogyakarta
- _____ (2011) Akuntansi Sektor Publik, UII Press Yogyakarta
- Maiputra, Robby, (2011) “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Terhadap Kemiskinan, Pengangguran Dan Pertumbuhan Investasi Di Provinsi Jambi”, Skripsi Fakultas Ekonomi Akuntansi UII Yogyakarta (tidak dipublikasikan)
- Mardiasmo, (2002) Akuntansi Sektor Publik, Andi Offset Yogyakarta
- Mulyo, Gunawan Adi, dan Wahdiyot Moko, (2011) “Dampak Keberadaan Supermarket Terhadap Pedagang Pasar Tradisional”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya Malang.
- Prastyo, Adit Agus, (2010) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)”, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang (tidak dipublikasikan)

Siregar Hermanto dan Dwi Wahyuniarti, (2007) “Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin”, Jurnal Ekonomi Institut Pertanian Bogor

Sukirno, Sadono, (2004) Pengantar Teori Makro Ekonomi, PT.Raja Grafindo Persada Jakarta

Susantih, Heny dan Yulia Saftiana, (2008) “Perbandingan Indikator Kinerja Keuangan Pemerintah Propinsi Se-Sumatera Bagian Selatan” Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya (tidak dipublikasikan)

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 Pasal 64 (2) Tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah

Undang-Undang No.32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah

Undang-Undang No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah

Wahyuni, Nanik, (2007) “Analisis Rasio Untuk Mengukur Kinerja Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Malang” Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN MALIKI Malang

www.bps.go.id

www.djpk.depkeu.go.id

This page intentionally left blank